

TEOLOGI ADHI BUDHA DALAM ALIRAN BUDHA MAHAYANA

Zul Yadain

Dosen IAIN Mataram

Abstract: *Buddhism starts from the fact that people experience in their lives. Teachings starts not from the transcendent, the question about God and his relationship with the universe and everything in it, it starts by explaining the suffering. In some texts Pali and Sanskrit mentioned that, the Buddha is always silent when asked his followers about God, but always insisted that practice moral principle divinity if we study his teachings contained in the scriptures of Tripitaka, it will get the concept of God that is different from the concept of God in other religions. Posts, in this article talking about Buddhism Mahayana gives positive ideas about God, the soul and destiny. The Mahayana gives all human beings salvation of the world through faith, love, and knowledge. Mahayana is more emphasis on love and safety intentions of each creature, and find the reality in Nirvana, which is 'void' in the sense that is free from limits or empirical knowledge that we have. In addition, the followers of Mahayana Buddhism found not shut his eyes to the world when it reached Nirvana, but offers a light for the world to reach the goal.*

Keywords: *Godhead, Faulty, and Human Existence.*

Pendahuluan; Sejarah Kelahiran Budha Gautama

Pada suatu masa dulu terbentang satu kawasan tanah subur menghijau dengan pohon-pohon yang rindang dan lebat daunnya. Tanah ini

adalah tempat asal suku bangsa Sakya dari golongan Ksatria.¹ Pada zaman dahulu, daerah Majjhima desa (daerah tengah dari Jambudipa, sekarang India) dihuni oleh suku bangsa Ariyaka yang datang dari utara pegunungan Himalaya. Di daerah pegunungan Himalaya inilah terletak sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Sakka (pada waktu itu di daerah tersebut banyak sekali terdapat hutan pohon sakka).² Sejarah kerajaan tersebut adalah sebagai berikut:

Rajanya yang bernama Okkaka mempunyai empat orang putra (Okkamukha, Karanda, Hatthinika, dan Sinipura) dan lima orang putri; karena pada suatu hari Ratu meninggal dunia, maka Raja menikah lagi dengan seorang gadis yang kemudian melahirkan seorang anak laki-laki. Merasa gembira sekali, Raja berjanji kepada Ratu (yang baru), bahwa Beliau akan meluluskan semua permintaan Ratu, apapun juga yang akan dimintanya. Dengan senang hati Ratu memohon kepada Raja agar anaknya yang baru dilahirkan diangkat menjadi putra Mahkota. Raja menjadi serba salah. karena malu untuk tidak menepati janji yang pernah diberikannya, maka akhirnya Raja memanggil keempat orang putranya dan memerintahkan untuk membawa saudara-saudara perempuannya pergi ke suatu daerah lain untuk membangun sebuah negara baru.

Keempat putra Raja tersebut, tidak lama kemudian mohon diri dari ayahandanya dan bersama dengan saudari-saudarinya berangkat menuju sebuah hutan disertai dengan rombongan ahli-ahli dalam berbagai bidang untuk membangun satu negara baru. Mereka memilih sebuah hutan yang banyak ditumbuhi pohon-pohon sakka di lereng gunung Himalaya, di dekat tempat yang sejak lama dihuni oleh seorang pertapa bernama Kapila. Sebab

¹ Ahmad Salaby, *Perbandingan Agama, Agama-agama Besar di India (Hindu-Jaina-Budha)*, Terj. Abu Ahmadi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h.114.

² Pandita S. Widyadharma, *Riwayat Hidup Budha Gotama*, (Jakarta: Nalanda, 1979), h.1

itulah, maka kota yang kemudian mereka bangun diberi nama Kapilavatthu (vatthu = tempat).

Di tempat itulah mereka menikah diantara mereka bersaudara, terkecuali putri yang tertua yang menikah dengan Raja dari Devadaha. Empat pasangan yang tersebut duluan merupakan leluhur dari dinasti Saky dan pasangan yang belakangan merupakan leluhur dari dinasti Koliya. Pada suatu waktu Raja yang memerintah di kota Kapilavatthu adalah Raja Jayasena yang mempunyai seorang putra bernama Sihahanu dan seorang putri bernama Yasodhara. Setelah Raja Jayasena meninggal dunia, Pangeran Sihahanu menjadi Raja di Kapilavatthu dan menikah dengan putri Kancana, yaitu adik dari Raja Anjana dari Devadana. Mereka diberkahi dengan lima orang putra yang diberi nama Suddhodana, Sukkodhana, Amitodhana, Dhotodhana dan Ghanitodana dan dua orang putri yang diberi nama Pamita dan Amita. Adik dari Raja Sihahanu, yaitu Putri Yasodhara, menikah dengan Raja Anjana dari Devadana dan diberkahi dengan dua orang putra yang diberi nama Suppabudha dan Dandapani, dan dua orang putri yang diberi nama Maya dan Pajapati (atau Gotami).

Setelah Raja Sihahanu mangkat, pangeran Sudodhana menduduki tahta kerajaan Saky dan kemudian menikah dengan putri Maya.³ Yang lama tidak mempunyai keturunan, sampai pada suatu waktu Ratu Maya mencapai umur kurang lebih 45 tahun, ketika itu Ratu ikut serta dalam perayaan Asalha yang berlangsung tujuh hari lamanya. Setelah selesai perayaan, Ratu mandi dengan air wangi, menguapkan janji Uposatha dan kemudian masuk ke kamar tidur. Saat Ratu tidur, beliau memperoleh mimpi, bahwa empat orang Dewa Agung telah mengangkatnya dan membawanya ke Himava (gunung Himalaya) dan meletakkannya di bawah pohon Sala di (lereng) Manosilatala. Kemudian para istri Dewa-dewa agung tersebut memandikannya di danau Anotatta, mengosoknya dengan minyak

³ Maha Pandita S. Widyadharma, *Riwayat Hidup Budha Gotama*, (Malang Jawa-Timur: Club Penyebar Dhamma, 2003), h. 3

wangi dan kemudian memakaikannya pakaian-pakaian yang biasa dipakai para Dewata. Selanjutnya Ratu dipimpin masuk ke sebuah istana emas dan direbahkannya di sebuah dipan yang bagus sekali. Di tempat itulah seekor gajah putih dengan memegang sekuntum bunga teratai di belainya memasuki kamar, mengelilingi dipan sebanyak tiga kali untuk kemudian memasuki perut Ratu Maya dari sebelah kanan. Yang oleh para Brahmana Ratu akan mengandung seorang bayi laki-laki yang kelak akan menjadi seorang Cakkavatti (Raja dari semua Raja) atau seorang Budha.⁴

Sepuluh bulan kemudian di bulan Vaisak, Ratu mohon perkenan dari Raja untuk dapat bersalin di rumah Ibunya di Devadaha. Dalam perjalanan yang menepati tepat bulan purnama pada bulan Mei, Tahun 623. S. M, di taman Lumbini, Kapilavatthu, di perbatasan India yang sekarang wilayah Nepal⁵ Di bawah pohon Salad dan dalam posisi yang berdiri itulah Ratu Maya melahirkan bayi laki-laki.⁶ Yang di beri nama Sidarta Gautama dari Sakya.⁷

Tujuh hari sesudah bersalin wafatlah Ratu Maya dan terlahir kembali di surga Tusita, yang kemudian bayi dari Ratu Maya diserahkan kepada adik Ratu Maya untuk dirawatnya, hingga akhirnya adik ratu yang merawat bayi tersebut dinikahi oleh Sudhodana.⁸ Riwayat hidup Siddharta Gautama Budha lahir, mencapai pencerahan agung dan meninggal atau kembali ke nirvana adalah pada saat Waisak = *purnamasidhi*. Di Indonesia, hari Waisak dijadikan hari libur nasional.

⁴ *Ibid*, h. 4

⁵ Alm. Ven. Narada Mahathera, *Sang Budha dan Ajaran-ajarannya*, Bagian satu, (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1995), h.3

⁶ Pandita. S. Widyadharma, *Riwayat Hidup Budha Gotama...*, h.5

⁷ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, Terj. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), h.107

⁸ Pandita. S. Widyadharma *Riwayat Hidup Budha Gotama...*, h.8

Sejarah Munculnya Budha Mahayana

Sebelum disebarkan di bawah perlindungan maharaja Asoka pada abad ke-3 SM., agama Budha kelihatannya hanya sebuah fenomena kecil saja, dan sejarah peristiwa-peristiwa yang membentuk agama ini tidaklah banyak tercatat. Dua konsili (sidang umum) pembentukan dikatakan pernah terjadi, meski pengetahuan atas ini hanya berdasarkan catatan-catatan dari kemudian hari. Konsili pertama (abad ke-5 SM), segera setelah Buddha Gautama parinibbana, di Rajagraha (sekarang disebut Rajgir). Konsili yang didukung oleh

Raja Ajatasatru dari kekaisaran Magadha. Dan dikepalai oleh seorang Rahib yang bernama Mahakasyapa, ini bertujuan untuk mengumpulkan semua ajaran Buddha dan menetapkan kutipan-kutipan sang Budha (sutra (Budha)) dan mengkodifikasikan hukum-hukum monastik (Vinaya): Ananda, diundang untuk meresitasikan ajaran-ajaran Budha dan Upali, seorang murid lainnya, meresitasikan hukum-hukum Vinaya. Ini kemudian menjadi menjadi dasar kanon pali, yang telah menjadi teks rujukan dasar pada seluruh masa sejarah agama Budha.

Konsili kedua Budha (383 SM), diadakan oleh raja Kalasoka di Vaisali, mengikuti konflik-konflik antara mazhab tradisional dan gerakan-gerakan yang lebih liberal dan menyebut diri mereka sendiri kaum Mahasanghika. Mazhab- mazhab tradisional menganggap sang Budha adalah seorang manusia biasa yang mencapai pencerahan, yang juga bisa dicapai oleh para bhiksu yang mentaati peraturan monastik dan mempraktekkan ajaran Budha demi mengatasi sengsara dan mencapai arahat. Namun kaum Mahasanghika yang ingin memisahkan diri, menganggap ini terlalu individualistik dan egois. Mereka menganggap bahwa tujuan untuk menjadi arahat tidak cukup, dan menyatakan bahwa tujuan yang sejati adalah mencapai status Budha penuh, dalam arti membuka jalan faham Mahayana yang kelak muncul. Mereka menjadi pendukung peraturan monastik yang lebih longgar

dan lebih menarik bagi sebagian besar kaum rohaniawan dan kaum awam (itulah makanya nama mereka berarti kumpulan “besar” atau “mayoritas”).⁹

Pada konsili yang kedua ini timbullah perpecahan dalam agama Budha menjadi 2 aliran yaitu Stavira atau kaum ortodok dan Mahasanghika, kaum yang berpendidikan, berpendirian lebih baru dari pada yang pertama.¹⁰ Perpecahan ini makin lama makin nyata dan mengakibatkan timbulnya dua aliran besar dalam agama Budha, yaitu

Pertama, golongan konservatif (kolot) yang mempertahankan ajaran semula yang murni/asli tanpa dipengaruhi kebudayaan dari luar. Hal ini dipertahankan oleh daerah selatan (Ceylon) yang dipimpin oleh Sthavira, dikenal dengan madzhab Therevada atau aliran Hinayana (kereta kecil). *Kedua*, Golongan liberal dipimpin oleh Mahasanghika, ingin mengembangkan ajaran Budha secara terbuka terhadap pengaruh dari luar dan menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Aliran ini dikenal dengan nama aliran Mahayana.¹¹

Dua konsili pembentukan yang pernah terjadi, berusaha membahas formalisasi doktrin-doktrin Budhis, dan beberapa perpecahan dalam agama Budha. Untuk formalisasi doktrin-doktrin Budhi ternyata dapat diresmikan pada konsili ketiga (+/- 250 SM) yang diprakarsai oleh Maharaja Asoka, yang terdiri atas tiga himpunan dan disebut dengan Tripitaka.¹² Kemudian konsili keempat berlangsung di kota Jalandra dalam wilayah Punjab (pertemuan lima sungai) kurang lebih tahun 78 M. dibawah prakarsa sekte Sarvastivada, yaitu pecahan mazhab Theravada.

Disekitar itulah agama Budha terpecah kedalam dua mazhab besar, berdasarkan bibit yang telah tumbuh sebelumnya, yang pokok keyakinan

⁹ Bodhimanggala, Tuh, 12 May 2015. 02:25:34-0700, Mahayana (<http://www.walubi.or.id/>)

¹⁰ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 142.

¹¹ Moh Rifai, dan Icing Sudaryat, *Sejarah Agama*, (Semarang: Wicaksana, 1987), h.75

¹² Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1993), h.87

dan pokok ajarannya sudah sangat berbeda. Yaitu Hinayana dan Mahayana.¹³ Sedangkan mengenai perpecahan nampaknya tidak dapat dipungkiri, berawal dari konsili kedua mulai muncul walaupun ditetapkan pada konsili keempat. Karena dari konsili kedua, aliran Mahayana yang diprakarsai oleh Mahasanghika. Muncul setelah ketidakpuasan terhadap ajaran mazhab tradisional yang menganggap sang Budha adalah seorang manusia biasa yang mencapai pencerahan, yang juga bisa dicapai oleh para Bhiksu yang mentaati peraturan monastik dan mempraktekkan ajaran Budha demi mengatasi sengsara dan mencapai arahat. Sedang menurut aliran yang diprakarsai oleh Mahasanghika menganggap ini terlalu individualistik dan egois. Mereka menganggap bahwa tujuan untuk menjadi arahat tidak cukup, dan menyatakan bahwa tujuan yang sejati adalah mencapai status Budha penuh.

Pokok-pokok Ajaran Budha Mahayana

Agama Budha (Budha Dharma) hanya satu. Dengan bermacam-macam cara dan metode diperkenalkan kepada umat manusia agar terlepas dari penderitaan dan menuju pembebasan (Nirvana). Seperti diketahui, secara umum garis-garis besar ajaran agama Budha dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Tri Ratna (Budha, Dharma, dan Sangha) sebagai sendi dasar ajaran sang Budha dimana umat berlindung kepada-Nya.
2. Empat Kebenaran Mulia (Catvari Arya Satyani) dan Delapan Jalan Utama (Hasta Arya Marga).
3. Tiga Corak Umum dari Alam Fenomena.
 - a. Anitya (Semua yang berkondisi adalah tidak kekal)
 - b. Dukkha (Semua yang berkondisi adalah tidak sempurna)

¹³ *Ibid.*, 89.

- c. Anatman (Semua yang berkondisi dan tidak berkondisi ‘tanpa aku’).
4. Hukum Pratityasamudpada: Hukum tentang sebab–musabab yang saling bergantung
5. Hukum Karma dan Kelahiran Kembali.¹⁴

Ajaran-ajaran tersebut secara universal dapat diterima oleh umat Budha diseluruh dunia. Hanya saja bermacam-macam cara dan metode diperkenalkan kepada umat manusia sesuai dengan aliran yang dipelajari. Jika ajaran-ajaran dari periode munculnya Buddhisme hingga zaman Asoka mewakili Buddhisme awal, maka pandangan-pandangan yang berlaku pada zaman Asoka boleh dikatakan menjadi ajaran Hinayana. Sedangkan kecenderungan yang berkembang antara periode Asoka hingga Kaniska menjadi bentuk Mahayana.

Buddhisme Mahayana memberi gagasan positif mengenai Tuhan, jiwa dan takdir. Mahayana memberikan kepada semua makhluk di seluruh dunia keselamatan melalui iman, cinta, serta pengetahuan. Dalam ajaran Mahayana ini yang lebih ditekankan pada cinta dan maksud keselamatan setiap makhluk, serta menemukan satu realitas dalam Nirvana, yang merupakan ‘kehampaan’ dalam perasaan yang bebas dari batas atau pengetahuan empiris yang kita miliki. Disamping itu, para pengikut Mahayana berpendapat bahwa Budha tidak menutup matanya bagi dunia ketika mencapai Nirvana, tetapi menawarkan cahaya agar dunia sampai pada tujuan. “Saya akan menjadi pengawal bagi mereka yang tidak mempunyai perlindungan, pemandu para musafir, sebuah kapal, sebuah sumber mata air, sebuah jembatan bagi para pencari penopang. Saya akan menjadi lampu manakala dibutuhkan, tempat tidur bagi yang letih manakala ia membutuhkan tempat tidur, pekerja keras manakala pelayanan dibutuhkan”.¹⁵

¹⁴Chau Ming, *Mahayana*, (Jakarta: Sasana, 1994), h.1

¹⁵FX. Muddji Sutrisno, SJ, *Budhisme Pengaruh Dalam Abad Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h.173

Secara metodikal filsafat atau ajaran Budha Mahayana bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Sunyata
2. Trikaya
3. Alaya Vijnana
4. Dasabhumi
5. Upaya kausalya
6. Sad Paramita
7. Tujuan Bodhisattva dan Bodhisattva Sila
8. Samata
9. Mudra dan Dyani Budha
10. Bhakti terhadap Bodhisattva serta Mantra dan Dharani.¹⁶

1. Sunyata

Metode filsafat tersebut dipelopori oleh Nagarjuna dan Arya Deva. Dengan berdasarkan konsep *anitya-anatma* filsafat sunyata menekankan pada dialektika yang tidak terikat kepada kata-kata, melihat segala sesuatu dari dua sisi dan dengan mudah melihat dengan apa adanya di alam phenomena ini. Disamping itu pengertian terhadap *samvrti-satya* (kebenaran umum) dan *paramartha satya* (kebenaran akhir) sangat ditekankan. Dilihat dari pandangan *samvrti-satya* segala sesuatu di alam phenomena ini adalah nyata, ada dan benar. Tetapi dilihat dari pandangan *paramartha-satya* hal itu adalah relative; karena segala sesuatu berubah dan tanpa inti yang kekal. Tentu saja pengertian terhadap *paramartha-satya* ini sangat sulit, sedangkan kita lebih tertarik kepada *samvrti-satya*.

Kebenaran yang absolut (mutlak) disebut sunyata, karena hal ini terlepas dari hal-hal yang bersifat kontradiktif dan sulit untuk dilukiskan

¹⁶Lihat dalam tulisan Chau Ming, *Mahayana...*, h.412-

dengan kata-kata. Sunyata menjadi sifat yang transenden. Secara immanent yang absolut memiliki sifat *Maha Karuna* (welas asih yang besar) terhadap semua makhluk hidup. Semua jenis sankara dari alam phenomena dilihat dari pandangan *paramatha-satya* sebagai sesuatu yang semu dan tanpa inti yang kekal (*anatma*); bukan saja makhluk yang tanpa inti yang kekal (*pudgala-naitratmya*), tetapi juga sankhara dari alam phenomena ini tidak mempunyai inti yang kekal.¹⁷

2. Trikaya

Ajaran Trikaya dikemukakan pertama kali oleh Asvaghosa pada abad pertama Masehi untuk menerangkan hierarkhi para Budha dan Bodhisatva.¹⁸ Trikaya timbul sebagai akibat dari adanya perbedaan pandangan terhadap Budha dan manifestasinya dalam beberapa aliran agama Budha. Pandangan kaum Mahayana mengenai Trikaya (tiga tubuh Budha). Untuk mengetahui teori tersebut dibutuhkan pengamatan intuisi yang dalam. Ketiga tubuh Budha tersebut adalah:

- a. *Dharmakaya*: ini adalah Tubuh halus Budha dari sari halus segala alam phenomena dan kehidupan. *Dharmakaya* tidak berbentuk, setelah pencapaian *Samyaktbodhi*, Sakyamuni Budha (Gautama) bersatu dan memilih *Dharmakaya*.
- b. *Sambhogakaya*: Tubuh berkah atau sinar dari Budha yang memancarkan sinar berkah. Para *Bodhisattva* yang telah mencapai bhumi kesepuluh (*dasabhumi*) akan dapat memiliki tubuh ini. Di dalam sutra-sutra Mahayana, biasanya pada pembukaannya, dapat kita lihat gambaran semacam ini, di mana Sang Budha memancarkan sinar yang tak terhingga

¹⁷Chau Ming, *Ibid*, h.45-

¹⁸H.A Mukti Ali, *Agama-agama Di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 114,

dari tubuh-Nya bahkan sampai pada jari-jemarinya di hadapan para Bodhisatva, para dewa serta makhluk agung lainnya.

- c. *Nirmanakaya*: ini adalah tubuh perwujudan dari Budha yang dapat dilihat manusia pada tubuh Budha Sakyamuni (Gautama). Dengan tubuh ini beliau membeberkan *Dharma-Nya* dan menyelamatkan para insan.

3. Alaya Vijnana

Ini adalah pembabaran filsafat Mahayana yang dipelopori oleh Maitreyanatha, Asanga, dan Vasubandhu pada kira-kira abad III Masehi. Filsafat ini menekankan bahwa alaya-vijnana adalah obyek kesadaran tersendiri yang berasal dari Gudang Kesadaran atau juga disebut *Rahim Tathagata (Tathagata-Garbha)*. Alaya-Vijnana-Citta adalah bagian kedelapan dari urutan tersebut:

- a. Cakstur Vijnana (kesadaran mata)
- b. Srotra Vijnana (kesadaran telinga).
- c. Ghrana Vijnana (kesadaran hidung).
- d. Jihva Vijnana (kesadaran lidah).
- e. Kaya Vijnana (kesadaran sentuhan jasmani)
- f. Mano Vijnana (conscious mind)
- g. Manas (sub-concious mind)
- h. Alaya Vijnana (ideation store/gudang kesadaran)

4. Dasabhumi

Ini adalah tingkatan-tingkatan yang ditempuh oleh Bodhisatva melalui *paramita* (perbuatan) menuju samyakbodhi. Kesepuluh tingkatan dasabhumi ini adalah:

- a. *Pramudita (kebahagiaan)*: Ketika seorang Bodhisattva menyadari bahwa ia telah melaksanakan *dana paramita* dan juga telah

menyadari kekosongan dari sang aku (*puḍgala nairatmya*) dan juga kekosongan dari setiap dharma (*dharma nairatmya*).

- b. *Vimala (murni bersih)*: Ketika seorang Bodhisatva telah terbebas dari karma-karma buruk dengan melaksanakan *śīla paramita* dan telah mengukuhkan *kuśala-mūla* (akar baik). Pikirannya telah terbebas dari segala kemelekatannya. Dengan giat melaksanakan *dhyāna Samādhi*.
- c. *Prabhakari (cemerlang)*: Seorang Bodhisatva memancarkan cahaya didalam *ksanti paramita* karena ia telah memiliki rasa marah dan dendam. Ia telah melaksanakan keempat *Dhyāna* dan hasilnya serta memperoleh panca abijna. Ia terlepas dari *raga, dveṣa, dan moha*.
- d. *Arismati (menyala berkobar-kobar)*: seorang Bodhisatva dengan melaksanakan *virya paramita* akan banyak membantu ia dalam kemajuan batin menuju bodhi (*37 bodhipaksia dharma*).
- e. *Sudurjaya (tak terkalahkan)*: Seorang Bodhisattva dengan melaksanakan *dhyāna paramita* mengembangkan *prajñā* dan merealisasikan *āriyasatyā* dan menembusi hakekat *samvṛti-satyā* dan *paramartha satyā*.
- f. *Abhimukti (menuju Badhi)*: Seorang Bodhisattva pada tingkat tersebut menyelami arti dari *pratītya-samudpāda*. Prajñā telah diperoleh berkat pengertian melalui sunyata.
- g. *Durangama (berjalan jauh)*: Dalam tingkat ini seorang Bodhisatva mengembangkan *karuṇā*, pengetahuan tentang panca- *skhanda*, menuju Bodhi dan memiliki *virya paramita*. Dari *śrāpākāyāna* menuju Mahayāna dengan *upāya kausalyā* (usaha yang mudah dan sesuai) dan akhirnya menuju Bodhi.
- h. *Acara (teguh/kokoh)*: Seorang Bodhisattva memuat kemajuan yang pasti dan mengetahui kapan ia menjadi Buddha berkat *vyākaraṇa* (petunjuk).

- i. *Sadhumati* (*pikiran baik* Seorang Bodhisatva melengkapi perbuatannya di dalam *bala paramita*, yaitu dengan *dasabala* (sepuluh kekuatan) Sang Budha. Sekarang ia memiliki kebijaksanaan sempurna dan siap membimbing setiap makhluk menuju Nirvana.
- j. *Dharmamegha* (*Mega Dharma*): Pada tingkat ini seorang Bodhisatva mencapai *Dhyana paramita* dan pengetahuan sempurna. Ia telah sampai pada tingkat calon seorang Buddha. Ia juga telah menerima *abhiseka* dari para Buddha mengenai ke Budha-an. Tubuh Dharmakaya-Nya sekarang telah sempurna dan ia dapat menunjukkan kemukjizatan-kemukjizatan. Dengan demikian selesailah karya seorang Bodhisatva dalam *dasa-bhumi*.

5. Upaya kausalya

Ini adalah metode yang sering diterapkan oleh kaum Budhis Mahayana di Utara. Setelah agama Budha tersebar di Timur Jauh dan bersentuhan dengan kebudayaan-kebudayaan tinggi bangsa lain, maka tanpa mengubah nilai spiritual dari ajaran Sang Budha telah digunakan metode yang lincah dan lunak untuk membimbing umat untuk menuju pengertian pada Budha Dharma. Apakah itu dengan cara bhakti-puja, pembacaan doa, upacara agama, pembakaran dupa, dan pemasangan lilin serta pembacaan Sutra (*liam keng*) dan meditasi. Hal tersebut terserah pada selera dan kesanggupan umat masing-masing untuk memilihnya, metode inilah yang disebut upaya kausalya (metode yang praktis/*fang pien men*).

6. Sad Paramita

Secara keseluruhan kedelapan *Arya Marga* yang ditunjukkan Sang Budha dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu: *silā*, *Samadhi*, dan *prajna*. Pada perkembangan agama Buddha selanjutnya di Utara

susunan ketiga bagian tersebut dikembangkan menjadi Sad-Paramita (enam perbuatan luhur), yaitu:

- a. *Dana paramita* (perbuatan luhur tentang amal baik materi atau spiritual)
- b. *Sila Paramita* (perbuatan luhur tentang hidup bersusila)
- c. *Ksanti paramita* (perbuatan luhur yang dapat menahan penderitaan).
- d. *Viya Paramita* (perbuatan luhur mengenai keuletan tabah)
- e. *Dhyana Paramita* (perbuatan luhur mengenai Samadhi/meditasi)
- f. *Prajna Paramita* (perbuatan luhur mengenai kebijaksanaan).

Keenam *paramita* tersebut amat sangat ditekankan pada penghidupan sehari-hari, bukan saja terhadap bhiksu dan bhiksuni tetapi juga terhadap orang awam.

7. Tujuan Bodhisattva dan Bodhisattva Sila

Beberapa saat setelah Sang Budha pari *Nirvana*, di India Utara Agama Budha berkembang kearah tujuan untuk menjadi *Bodhisattva* sebagai pengganti ide *Arahat*. Dapat juga dikatakan *Bodhisattva* adalah untuk menjadi Budha. Umumnya dikatakan tujuan *Bodhisattva* bukanlah semata-mata untuk diri pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan dan keselamatan makhluk lain. Secara dialektika dikatakan bahwa: keluar terhadap makhluk- makhluk lain mengembangkan *maitri karuna* (welas asih dan kasih sayang), tetapi kedalam diri sendiri mengembangkan *vipasyana (insight meditation)*, sehingga kedua metode tersebut menjadi suatu kesatuan. Secara filosofis dikatakan bahwa sesungguhnya setiap insan adalah *Bodhisattva* yang artinya setiap insan mempunyai benih ke-Budha-an di dalam dirinya.

Latihan menuju pencapaian Bodhi oleh *Bodhisattva* adalah peraturan- peraturan yang disebut *Bodhisattva Sila* yang terdiri atas:

1. *Gurukapatti* terdiri atas 10 peraturan. 2. *Lahukapatti* terdiri atas 48 peraturan. Salah satu ciri yang paling menonjol dari *Bodhisattva Sila* adalah adanya peraturan yang mengharuskan seseorang ber-vegetarian (Cia Cai/hanya makan sayur-sayuran dan tidak makan daging) secara total.

8. Samata (persamaan)

Walaupun dikatakan setiap mewarisi karmanya dan bertanggung jawab atas karmanya masing-masing dan juga dikatakan bahwa usaha *bhavana (ultivation/siu sing)* dari setiap individu masing-masing berbeda, namun secara dialektika dikatakan setelah pencapaian *Bodhi* oleh Sang Budha, ‘hati’ beliau tidaklah berbeda dengan ‘hati’ makhluk-makhluk lainnya atau dikatakan juga ‘hati’ seorang Bodhisattva tidaklah berbeda dengan ‘hati’ makhluk-makhluk yang menderita lainnya. Memang hal ini sifatnya sangat dialektik serta halus dan sukar dipahami. Hanya dengan latihan dan usaha yang tekunlah, baru dapat merealisasikan pengertian samata tersebut.

Pengertian samata erat hubungannya dengan pengertian *serve dharma anatma/saabbe dhamma anatta* di mana secara metodikal ditekankan hendaknya seseorang tidak lekas menjadi sombong dan congkak didalam usaha Bhavananya menuju pembebasan Nirvana. Dengan disertai *maitri karuna* (kasih sayang dan belas kasian/ che pei). Terhadap setiap makhluk, dengan disertai juga pengertian bahwa sesungguhnya metode pengrealisasian Dharma berbeda-beda namun ia mempunyai tujuan yang sama, yaitu menuju pembebasan. Dengan demikian itu akan banyak memupuk rasa toleransi dan kesabaran bagi seseorang.

Penampilan-penampilan di luar serta gelar-gelar spiritual tidaklah menjamin seseorang dalam pengrealisasian Dharma. Penampilan semua tersebut belumlah apa-apa artinya dibandingkan dengan pengertian yang benar terhadap samata dan Dharma Sang Budha. Dengan adanya

samata seorang Bodhisattva akan berendah hati dan tidak sombong dalam usahanya menuju ke arah pembebasan.

9. Mudra dan Dhyani Budha

Dalam Mahayana selain memberikan penghormatan dan pemujaan terhadap Sakyamuni Budha (Gautama) dilakukan juga penghormatan dan pemujaan terhadap para Dhyani Budha dan Bodhisattva. Yang dimaksud dengan Dhyani Budha adalah para Budha yang mencapai *samyak sambhodhi (samma saambodhi)* sebelum Sakyamuni Budha, atau juga disebut Cosmis Buddha. Biasanya mereka disebut *Panca Dhyani Budha* dengan *mudra* mereka masing-masing. Yang dimaksud dengan *mudra* adalah suatu gerakan tangan yang mempunyai arti dan lambang. *Panca Dhyani Budha* terdiri dari:

- a. *Aksobhya Dhyani Buddha*: Dengan *Bhumisparsa Mudra* yaitu: telapak tangan kiri keatas dan diatas pangkuan, telapak tangan kanan menelungkup di atas lutut kanan, menunjukkan bumi sebagai saksi.
- b. *Ratsambhava Dhyani Budha*: Dengan *Wara Mudra* yaitu: telapak tangan kiri terbuka ke atas pangkuan, telapak tangan kanan terbuka di atas lutut kanan memberi anugrah dan berkah.
- c. *Amitabha Dhyani Budha*: Dengan *Dhyana Mudra* yaitu: telapak tangan kanan diatas telapak tangan kiri di pangkuan, sedang bermeditasi.
- d. *Amoghasidhi Dhyani Budha*: Dengan *abhayamudra* yaitu: telapak tangan kiri terbuka di atas pangkuan telapak tangan kanan terbuka di atas lutut kanan dengan jari-jari terbuka, ibu jari ke dalam, artinya jangan takut.
- e. *Wairocana Dhyani Budha*: dengan *Witarka Mudra* yaitu: telapak tangan kiri terbuka di atas pangkuan, telapak tangan kanan di

atas lutut kanan, tiga jari: tengah, manis, dan kelingking ke atas, ibu jari dan jari telunjuk membentuk lingkaran, artinya telah menguasai tiga loka (Triloka).

10. Bhakti terhadap Bodhisattva serta Mantra dan Dharani

Bhakti puja terhadap para Bodhisattva yang memiliki sifat luhur menjadi hal yang umum, antara lain terhadap *Avalokitesvara Bodhisattva (Koan Im)* yang menjadi lambang maitri dan karuna. Di samping itu, terhadap *Ksitigarbha Bodhisattva (Ti Cang/Te Cong Ong)* yang menjadi simbol tumpuan harapan bagi makhluk-makhluk yang terlahir di alam rendah agar dapat diselamatkan. Selain itu *Manjusri Bodhisattva (Wen Shu/Bun Cu)* sebagai lambang kebijaksanaan dan kecerdasan. Disamping adanya pengulangan terhadap Sutra (Nien Cing/ Liem Keng) dikenal juga adanya mantra-mantra yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah namun mempunyai kekuatan tertentu. Mantra-mantra itu misalnya: *Om mani padme hum, Om muni-muni mahamuni sakyamuniye savaha !*

Dharani adalah mantra yang agak panjang. Ini pun tidak dapat diterjemahkan secara kata-kata. Pembacaan *dharani* biasanya dilakukan di tempat-tempat tertentu seperti *Vihara* atau *Ceitiya* sedangkan orang yang membacakan Dharani harus dengan pikiran yang memusat serta diiringi rasa *maitri* dan *karuna* yang kuat dengan harapan agar semua makhluk dapat hidup berbahagia.

Dari kesepuluh ajaran atau filsafat Budha Mahayana tadi di atas dapatlah kiranya kalau pokok-pokok ajaran Mahayana disimpulkan menjadi, sebagai berikut:

- a. Kunci keutamaan adalah kasih sayang yang disebut “*karuna*”.
- b. Agama punya hubungan dengan kehidupan di dunia bagi orang-orang awam di luar golongan pendeta.

- c. Tipe ideal manusia adalah Bodhisatva (orang yang telah terjamin masuk Surga).
- d. Budha dipandang sebagai juru selamat manusia.
- e. Melaksanakan dengan teliti hal-hal yang berhubungan dengan metafisika.
- f. Mengadakan upacara keagamaan.
- g. Melakukan doa-doa permohonan kepada dewa-dewa Budhisme
- h. Ajarannya bersifat liberal.
- i. Mengenal dewa-dewa Lokapala (dewa angin).
- j. Memperhatikan mantra-mantra (Trantrisme).¹⁹

Konsepsi Ketuhanan dalam Budha Mahayana

Ajaran agama Budha bertitik tolak dari kenyataan yang dialami manusia dalam hidupnya. Ajarannya dimulai tidak dari yang transendent, yang mempersoalkan tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta dan segala isinya, melainkan dimulai dengan menjelaskan tentang *dukkha* tersebut. Dalam beberapa naskah Pali maupun Sansekerta disebutkan bahwa, sang Budha selalu diam apabila ditanya pengikutnya tentang Tuhan, melainkan selalu menekankan agar mempratekkan sila ketuhanan.²⁰ Apabila dipelajari ajarannya yang terdapat dalam kitab suci Tripitaka, maka akan didapatkan konsep ketuhanan yang berbeda dengan konsep ketuhanan dalam agama lain.

Berikut ini adalah ungkapan pernyataan dari sang Budha yang terdapat dalam Sutta Pitaka, Udana VIII : 3 yang merupakan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Budha.

¹⁹M. Arifin, *Mengenal Ajaran Ketuhanan*, (Semarang: Vihara Mahabodhi Maitreya, t.th), h.110111-

²⁰H.A Mukti Ali, *Agama-agama Di Dunia...*,h.114

“Ketahuilah para Bhikku bahwa ada sesuatu Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak. Duhai Para Bhikkhu, apabila Yang ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Diciptakan, Yang Mutlak, maka tidak akan mungkin kita akan bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para Bhikkhu, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu”²¹

Ungkapan diatas adalah pernyataan dari sang Budha yang terdapat dalam Sutta Pitaka, Udana VIII : 3. yang merupakan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Budha. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam bahasa Pali adalah “*Atthi Atajam Abhutam Akatam Asamkhatam*” yang artinya “Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak”. Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Tetapi dengan adanya yang mutlak, yang tak berkondisi (*asamkhata*) maka manusia yang berkondisi (*samkhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara*) dengan cara bermeditasi.²²

Selain ungkapan dari sang Budha yang terdapat dalam Sutta Pitaka, Udana VIII : 3. Pandangan kaum Mahayana mengenai Trikaya (tiga tubuh Budha) ini juga menginspirasi ajaran ketuhanan. Ketiga tubuh Budha tersebut adalah:

1. *Dharmakaya*: ini adalah Tubuh halus Budha dari sari halus segala alam phenomena dan kehidupan. *Dharmakaya* tidak berbentuk,

²¹Kitab Suci Udana, *Khotbah-khotbah Inspirasi Budha (Judul Asli The Udana Translated From The Pali, By: John D. Ireland, Alib Bahasa Pra Lanny Anggawati*, (Yogyakarta: Vidyosena, 2001), h.3

²²Cornels Wowor, M.A, *Ketuhanan Yang Mahaesa dalam Agama Budha*, (Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1993), h.1

setelah pencapaian *Samyakbodhi*, Sakyamuni Budha (Gautama) bersatu dan memilih *Dharmakaya*.

2. *Sambhogakaya*: Tubuh berkah atau sinar dari Budha yang memancarkan sinar berkah. Para *Bodhisattva* yang telah mencapai bhumi kesepuluh (*dasabhumi*) akan dapat memiliki tubuh ini. Di dalam sutra-sutra Mahayana, biasanya pada pembukaannya, dapat kita lihat gambaran semacam ini, di mana Sang Budha memancarkan sinar yang tak terhingga dari tubuh-Nya bahkan sampai pada jari-jemarinya di hadapan para Bodhisattva, para dewa serta makhluk agung lainnya.
3. *Nirmanakaya*: ini adalah tubuh perwujudan dari Budha yang dapat dilihat manusia pada tubuh Budha Sakyamuni (Gautama). Dengan tubuh ini beliau membeberkan *Dharma-Nya* dan menyelamatkan para insan.²³

Istilah "*Dharmakaya*" secara literel berarti "Tubuh Realitas", "*Samboghakaya*" berarti "Tubuh Kenikmatan Lengkap" dan "*Nirmanakaya*" berarti "Tubuh Emanasi". Ketiga tubuh ini kadangkala dikelompokkan menjadi dua saja, yaitu dengan menggabungkan tubuh kedua dan ketiga menjadi "Rupakaya", atau "Tubuh Bentuk". Sedangkan *Dharmakaya* disebut "Tubuh Tanpa Bentuk" atau "Arupakaya". Lebih lanjut, *Dharmakaya* dapat dibagi dua, yaitu "*Jñanadharmakaya*" and "*Svabhavakaya*". (Tubuh Kebenaran dan Kebijaksanaan).

Konsepnya adalah bahwa batin dan jasmani tetap terpisah, saling bekerjasama, hingga tercapainya pencerahan. Pada saat pencerahan, mereka menjadi satu. Pada saat itu, aliran kesadaran dari makhluk tercerahkan larut dalam *Dharmakaya*, atau alam tanpa batas yang tanpa bentuk, menjadi satu rasa yang tak dapat dibedakan dengan semua makhluk

²³Chau Ming, *Mahayana*..., h.6

yang telah mencapai pencerahan sebelumnya. Hal ini dapat disimbulkan sebagai setetes air yang jatuh ke dalam samudera. Makhluk individu larut dalam jagat *Dharmakaya* seperti setetes air jatuh ke dalam samudera. Tetesan air yang jatuh tersebut menjadi tidak dapat dibedakan lagi dengan air di samudera tersebut, demikian pula, seorang individu yang mencapai pencerahan, ia tidak dapat dibedakan lagi dengan samudera batin Budha yang universal.

Kedua tipe *emanasi* ini tidak dapat disebut sebagai ‘*reinkarnasi*’ dalam pengertian biasa, walaupun beberapa dari makhluk tersebut mungkin harus melalui proses masuk ke dalam rahim, dilahirkan secara normal dan sebagainya. Tidak ada satupun dari aktivitas makhluk tersebut yang diciptakan oleh kekuatan normal yang dikontaminasi oleh karma dan kekotoran batin. Mereka digerakkan hanya oleh kekuatan cinta kasih dan welas asih universal.

Tidak ada batas mengenai jumlah *emanasi* dari kedua tingkatan ini yang dapat dihasilkan oleh seorang makhluk yang tercerahkan secara bersamaan. Semuanya tergantung kepada kesiapan dari mereka yang hendak dilatih dan dibimbing. Seperti yang ditulis oleh Guru Besar India, Arya Asanga, dalam teks berjudul “Perhiasan Pemahaman yang Jernih”. Hujan turun dengan merata di semua tempat Tetapi hanya benih yang subur yang akan tumbuh berkembang.

Hal menarik dari doktrin Tiga Kaya yang berkembang di Tibet adalah istilah “Tulpa” atau Emanasi, yang berbeda dengan Tulku atau “Tubuh Emanasi”. Karena *Dharmakaya* dapat memancarkan emanasinya menjadi *Samboghakaya* dan *Nirmanakaya* yang tak terhitung jumlahnya, suatu hal yang umum mengatakan bahwa seorang lama atau seorang tokoh penting adalah *emanasi* dari seorang Buddha atau Bodhisattva. Misalnya kedua permaisuri Raja Songtsen Gampo, yang menginspirasi sang Raja untuk

menjadikan Buddhisme sebagai agama nasional sering dikatakan sebagai emanasi dari Buddha Tara. Dalai Lama dikatakan sebagai *emanasi* dari Avalokiteshvara, lama lama Sakya sebagai *emanasi* Manjushri.²⁴

Jalan Ketuhanan sebagai akar pokok yang menciptakan langit, bumi, manusia dan seluruh makhluk serta alam semesta. Ketuhanan telah eksis (ada) sebelum proses penciptaan dimulai dan tetap eksis walaupun dunia dan alam semesta telah hancur, sehingga disebut sebagai “Hukum Kekal atau Sang Abadi”. Hukum kebenaran inilah yang sesungguhnya mengatur dan menguasai kehidupan alam jagad raya yang dikenal sebagai “Energi Kosmos” atau Hukum Alam”. Lebih nyata lagi, ia menguasai seluruh tubuh kita, sampai kedalam setiap denyutan jantung, setiap pikiran yang muncul dan bulu-bulu tubuh yang paling halus pun, detik ini juga, ia menguasai hidup. Diberikan kepada-Nya satu istilah “Hukum Rohani” atau “Jiwa Kehidupan”, dalam manifestasinya sebagai kendaraan Nurani. Demikianlah keagungan dan kemahakuasaan-Nya, setiap entitas yang ada di sudut-sudut alam semesta sekalipun, tidak luput dari pengaruh-Nya. Mereka telah

²⁴Bodhimanggala, Tuh, 12 May 2015. 02:25:34-0700, Diterjemahkan oleh Losang Nyima Surya Wijaya, Jakarta Mei 2005 dari buku *Female Buddha, Women of Enlightenment in Tibetan Mystical*, Art, Glenn H. Mullin-Jeff J. Watt. www.mail.archive.com/dharmajala@yahoogroups

ditata sedemikia rupa, sehingga berjalan dan “hidup” menurut hukum-Nya masing-masing.²⁵

Dari ajaran Trikaya yang telah disebutkan diatas juga dapat dikenali mengenai ajaran ketuhanan. Dimana *Dharmakaya* dipandang sebagai yang Mutlak, asal usul dari semua yang ada, yang dalam bahasa agama disebut dengan Tuhan.²⁶ Dari konsep Ketuhanan Yang Maha Esa, ternyata pada kenyataannya aliran Budha Mahayana mengenal banyak dewa (polytheisme), bahkan mereka mengakui beberapa dewa dalam Brahman.²⁷ Sedangkan kenyataan bahwa Budha Mahayana mengenal banyak Dewa adalah sebagai berikut ini:

- a. Mahayana mengenal faham Trimurti (tiga rangkaian dewa-dewa) yang selanjutnya disebut Trimurti Budhisme yaitu kepercayaan terhadap adanya tokoh-tokoh kedewaan yang terdiri dari Dhyani Budha, Manusia Budha, dan Dhyani Bodhisatva, yang kesemuanya bersumber pada Adhi Budha.
- b. Mahayana mempercayai adanya dewa-dewa Lokapala yaitu dewa-dewa yang menjaga dunia di arah penjuru angin, sehingga jumlahnya sebanyak 3 kali lima penjuru dunia yaitu 15 orang dewa. Kelompok dewa-dewa ini punya wilayah dunia yang berbeda-beda, sebagai berikut: a) Di sebelah utara dijaga oleh Dhyani Budha Amogasiddha, Manusia Budha Kasiapa dan Dhyani Bodhisatva Ratnapani. b) Di selatan dijaga oleh Dhyani Budha Ratnasambawa, Manusia Budhi Maitreya dan Dhyani Bodhisatva Wispavani. c) Di sebelah timur dijaga oleh Dhyani Budha Aksobhya, Manusia Budha Kanakamuni dan Dhyani Bodhisatva Vajrapani. d) Di sebelah barat dijaga oleh Dhyani Budha Amitabha,

²⁵ H.M. Arifin, *Mengenal Ajaran Ketuhanan.....*, h.2

²⁶ H.A. Mukti Ali, *Agama-agama Di Dunia..*, h.118.

²⁷ Abujamin Roham, *Agama Wahyu Dan Kepercayaan Budaya*, (Jakarta:b Media Dakwah, 1992), h.105

- Manusia Budha Sakyamuni dan Dhyani Bodhisatva Avaloktesvara.
- e) Di sebelah tengah dijaga oleh Dhyani BudhaVairoana, Manusia Budha Karkucchanda dan Dhyani Bodhisatva Smantabadra.
- c. Di samping percaya kepada dewa-dewa, Mahayana mempercayai juga adanya sakti-sakti (istri dewa), misalnya Budha juga mempunyai sakti: Dewi Tara. Dhyana Budha dan Bodhisatva dipandang tidak mempunyai sakti-sakti, kecuali Avalokitesvara saja yang mempunyai sakti yaitu Dewi Tara Avalokita.
- d. Mahayana mengadakan upacara-upacara agama dalam bentuk pemujaan kepada dewa serta memberikan kurban kepada-nya (hal ini dapat disaksikan dalam upacara Vaisak yang setiap 6 bulan 1 kali diadakan di Candi Borobodur).²⁸

Penutup

Sebenarnya konsepsi Ketuhanan aliran Budha Mahayana sangatlah jelas, yaitu: Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak. Dalam hal ini, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (*anatta*), yang tidak dapat dipersonifikasikan dan yang tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Juga dari ajaran trikaya, dimana *Dharmakaya* dipandang sebagai yang Mutlak, asal usul dari semua yang ada, yang dalam bahasa agama disebut dengan Tuhan. Hal inilah yang perlu ditekankan, sebab masih banyak umat Budha yang mencampuradukkan konsep ketuhanan menurut agama Budha dengan konsep ketuhanan menurut agama-agama lain. Sehingga banyak umat Budha yang menganggap bahwa konsep ketuhanan dalam agama Budha adalah sama dengan konsep ketuhanan dalam agama-agama lain.

²⁸H.M. Arifin, *Mengenal Ajaran Ketuhanan...*, h.111113-

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991).
- Abujamin Roham, *Agama Wahyu Dan Kepercayaan Budaya*, (Jakarta: Media Dakwah, 1992).
- Ahmad Salaby, *Perbandingan Agama, Agama-agama Besar di India (Hindu-Jaina-Budha)*, Terj. Abu Ahmadi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998).
- Alm. Ven. Narada Mahathera, *Sang Budha dan Ajaran-ajarannya*, Bagian satu, (Jakarta: Yayasan Dammadipa Arama, 1995).
- Bodhimanggala, Tuh, 12 May 2005. 02:25:34-0700, Diterjemahkan oleh Losang Nyima Surya Wijaya, Jakarta Mei 2005 dari buku *Female Buddha, Women of Enlightenment in Tibetan Mystical*, Art, Glenn H. Mullin-Jeff J. Watt. [www.mail archive.com/ dharmajala@yahoogroups](http://www.mail.archive.com/dharmajala@yahoogroups)
- Bodhimanggala, Tuh, 12 May 2015. 02:25:34-0700, Mahayana (<http://www.walubi.or.id/>)
- Chau Ming, *Mahayana*, (Jakarta: Sasana, 1994).
- Cornels Wowor, M.A, *Ketuhanan Yang Mahaesa dalam Agama Budha*, (Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1993).
- FX. Muddji Sutrisno, SJ, *Budhisme Pengaruh Dalam Abad Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- H.A Mukti Ali, *Agama-agama Di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988).
- Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, Terj. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995).
- Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1993).
- Kitab Suci Udana, *Khotbah-khotbah Inspirasi Budha (Judul Asli The Udana Translatid From The Pali, By: John D. Ireland, Alib Bahasa Pra Lanny Anggawati*, (Yogyakarta: Vidyosena, 2001).

M. Arifin, *Mengenal Ajaran Ketuhanan*, (Semarang: Vihara Mahabodhi Maitreya, t.th).

Maha Pandita S. Widyadharma, *Riwayat Hidup Budha Gotama*, (Malang Jawa-Timur: Club Penyebar Dhamma, 2003).

Moh Rifai, dan Icing Sudaryat, *Sejarah Agama*, (Semarang: Wicaksana, 1987).

Pandita S. Widyadharma, *Riwayat Hidup Budha Gotama*, (Jakarta: Nalanda, 1979).